

POLA KOMUNIKASI DAN BUDAYA KOMUNITAS HIKING DI BANDUNG (STUDI
DESKRIPTIF KOMUNITAS BANDUNG HASH HOUSE HARRIERS)

*COMMUNICATION PATTERNS AND CULTURAL HIKING COMMUNITY IN BANDUNG
(Descriptive Study of Bandung Hash House Harriers Community)*

Margaretha Aurelia Redynadianti¹, Muhammad Sufyan Abdurrahman²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Bandung

thaurelia@gmail.com¹, sufyandigitalpr@gmail.com²

Abstrak

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individu baik melalui tanda maupun tingkah laku yang memiliki suatu pola yang disebut dengan pola komunikasi. Pola komunikasi adalah suatu bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam suatu proses pengiriman pesan. Tren lari yang kembali populer di kalangan masyarakat pada tahun 2013 ini melahirkan berbagai komunitas lari secara global dan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengetahui proses komunikasi dan pertukaran budaya yang terjadi di dalam komunitas Bandung Hash yang merupakan salah satu komunitas lari di Bandung yang fokus kegiatannya adalah lari lintas alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode dengan proses pengumpulan data melalui observasi di lapangan dan wawancara mendalam yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian.

Penulis menarik kesimpulan bahwa komunitas Bandung Hash dengan campuran budaya yang terbentuk di dalam komunitas mampu melmbangun nilai-nilai positif antar sesama anggota melalui toleransi dalam berbudaya, dan melalui dua pola komunikasi yang dimiliki membuat proses komunikasi berjalan efektif.

Kata kunci: Komunikasi, Budaya Kelompok, Pola Komunikasi, dan Komunitas

Abstract

Communication is the process of exchanging information between individuals either through signs or behavior that has a pattern called the pattern of communication. The pattern of communication is a form or pattern of relationship between two or more people in a message delivery process. Trend run back in popularity among the public in 2013 this gave birth to various communities running globally and nationally. This study aims to analyze and know the process of communication and cultural exchange that occurred in Bandung Hash community which is one of the running community in Bandung which focuses its activity is cross country. This research uses descriptive qualitative method, method with data collection process through field observation and in-depth interview which is used to understand the phenomenon experienced by research subject.

The authors draw the conclusion that the Bandung Hash community with a mixture of cultures formed within the community is able to build positive values among members through tolerance in culture, and through two communication patterns that have made the communication process run effectively

Key words: Communication, Group Culture, Communication Pattern, and Community

1. Pendahuluan:

Di era milenial berbagai komunitas mulai terbentuk dan bermunculan di kalangan masyarakat. Komunitas merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa individu yang memiliki kesamaan visi dan misi serta ketertarikan yang sama. Komunitas juga merupakan salah satu bentuk komunikasi karena akan selalu terjadi proses komunikasi di dalamnya, dengan tidak adanya proses komunikasi dalam sebuah komunitas maka sulit untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, komunikasi merupakan kegiatan interaksi, penyampaian pesan yang dilakukan antara komunikator dan komunikan baik secara langsung dan tidak langsung yang mampu mempengaruhi suatu kelompok atau antar individu dan komunitas dapat menjadi tempat untuk berinteraksi dimana para anggota dapat bertukar informasi didalam komunitasnya.

Lari merupakan salah satu cabang olahraga tertua di dunia, sebelum menjadi sebuah cabang olahraga, lari sudah dikenal oleh peradaban-peradaban manusia kuno. Lari sprint atau lari jarak pendek merupakan lari yang menempuh jarak antara 50 meter hingga 400 meter. Oleh karena itu, kebutuhan utama untuk lari jarak pendek adalah kecepatan. Di tahun 70an, 25 juta orang di Amerika Serikat mengikuti gerakan running untuk

tujuan sosial dan kesehatan, kemudian pada tahun 1986, beberapa pelari asal Amerika Serikat berhasil membawa lomba Maraton ke negara asalnya, perlombaan yang di beri nama Boston Marathon diselenggarakan pada tahun 1897, yang sampai saat ini menjadi ajang paling bergengsi, dan dari situ munculah berbagai perlombaan maraton di Amerika. Nama maraton sendiri diambil dari sebuah lembah di pantai timur Attica, Yunani yang berjarak 15.225km dari Athena. Dari kesuksesan Amerika menggelar perlombaan maratonnya, mampu melahirkan ajang maraton-maraton lainnya dengan beranekaragam jarak tempuh di dunia, tidak hanya itu di tahun 1980 juga semakin banyak klub bermunculan dan juga acara-acara yang memfasilitasi lari yang dapat terus berkembang di seluruh dunia.

Pemikiran masyarakat yang mulai terus terbuka dan peduli dengan hal yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya, membuat masyarakat tergerak untuk membentuk suatu komunitas dengan berbagai macam ketertarikan dari masyarakat itu sendiri; mulai dari komunitas otomotif, komunitas olahraga, komunitas aktifis feminisme, dan sebagainya. Komunitas olahraga pun terbagi lagi sesuai dengan olahraga apa

yang diminati. Adanya keinginan serta kesadaran masyarakat untuk memulai hidup sehat, berbagai pilihan olahraga mulai tersedia, jogging atau lari merupakan salah satu cabang olahraga yang tidak banyak memungut biaya, modal utama yang ditawarkan hanyalah sepatu yang nyaman untuk melakukan aktivitas jogging ataupun lari.

Berolahraga merupakan aktifitas fisik yang bertujuan untuk menyehatkan tubuh, tidak harus menjadi atlet untuk dapat melakukan aktifitas lari, namun semua kalangan dapat melakukan olahraga lari. Untuk memulai olahraga sendirian tidaklah mudah, kebanyakan masyarakat Indonesia merasa lebih senang berolahraga dengan teman atau keluarga, untuk sebagian besar kalangan masyarakat di kota-kota besar, lari sudah menjadi bagian dari hobi untuk mengisi waktu luang dari kehidupan perkotaan. dari sinilah mulai bermunculan komunitas-komunitas olahraga lari di berbagai penjuru kota di Indonesia.

Di Indonesia sendiri, olahraga lari mulai populer pada tahun 2013, populernya olahraga lari ini dilihat dari berbagai ajang perlombaan lari yang banyak bermunculan, tidak hanya itu, berbagai komunitas lari pun mulai lahir dan terlihat. Jakarta Marathon adalah ajang perlombaan maraton pertama di Indonesia pada tahun 2013, yang hingga saat ini menjadi acara yang diadakan setiap tahun dan rute yang dilalui para peserta lari

adalah tempat-tempat terkenal di Jakarta; seperti Monas, Masjid Istiqlal, Gereja Katedral, Kota Tua, dan Alun-Alun Fatahillah. Sedangkan komunitas lari yang pertama adalah Indorunners merupakan komunitas lari pertama di Indonesia yang berdiri sejak tahun 2009, dan kemudian kembali populer seiring dengan populernya olahraga lari di Indonesia, komunitas ini pun melakukan ajang lari untuk kegiatan amal sosial pertama pada 28 Oktober 2012. Indorunners yang berdiri di Jakarta telah berhasil menggapai sayapnya di kota-kota besar di Indonesia. Sedangkan olahraga lari di Kota Bandung sendiri juga turut populer pada tahun yang sama. Dan juga turut melahirkan komunitas-komunitas lari di Bandung, dengan berbagai keunikan dalam setiap kegiatannya, yang dimana tidak hanya lari saja melainkan kegiatan amal, kuliner, dan lain sebagainya.

Bandung Hash House Harries merupakan salah satu komunitas lari pionir di Bandung dengan memfokuskan diri dalam kegiatan lari lintas alam, dibentuk pada tanggal 19 September 1974 yang di pelopori oleh dua orang ekspatriat yang memang sudah mengikuti kegiatan Hash House Harriers sejak lama. John Brisden dan Bob Thompson merupakan orang pertama yang menjadi *hare* (orang yang membuat jejak atau trek) untuk kegiatan lari lintas alam yang pertama kali di Bandung, yang kemudian diteruskan oleh

seorang ekspat yang berasal dari Australia yang lama bekerja dan tinggal di Indonesia, Bob Holland, merupakan orang pertama yang membentuk grup baru Bandung Hash khusus di hari Sabtu, uniknya hari Sabtu inilah yang banyak mendapat perhatian anak muda untuk ikut bergabung.

Pada tahun 1950 Kota Kuala Lumpur memulai meminta berbagai komunitas dari segala jenis untuk mendaftar dengan Kota Kuala Lumpur. Sementara tema dari *hashing* adalah “*tidak adanya aturan,*” pendaftaran menjadi anggota komunitas merupakan “Peraturan” yang asli, bahkan ditulis juga tujuan Hash House Harriers yaitu :

1. Mempromosikan kebugaran fisik diantara para anggota
2. Menghilangkan rasa pusing setelah beraktivitas di akhir pekan
3. Merasa haus dan melegakannya dengan minuman yang disediakan
4. Membujuk anggota yang lebih tua bahwa mereka tidak setua yang mereka pikirkan.

Pada saat melakukan pra observasi penelitian, peneliti memperhatikan bahwa bentuk keanggotaan yang dimiliki Bandung Hash House Harriers (BHHH) adalah *mix* yang dimana tidak semua anggotanya adalah ekspatriat melainkan Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) yang menjadikan komunitas ini semakin solid dan akrab karena terjadinya

pertukaran informasi dan juga menjadi wadah bagi mereka yang ingin belajar bahasa serta budaya Indonesia maupun bahasa asing lainnya selain bahasa Inggris dan juga budaya asing lainnya.

Alasan memiliki komunitas lari Bandung Hash House Harriers dalam penelitian ini didasari oleh:

- a. Kembali populernya tren olahraga lari yang menjadi salah satu pola hidup sehat masyarakat untuk mengisi waktu luang maupun untuk keluar dari kesibukan sehari-hari.
- b. Komunitas Bandung Hash House Harriers memfokuskan kegiatannya, yaitu lari lintas alam yang tidak banyak dilakukan oleh kebanyakan komunitas lari di Indonesia khususnya di Kota Bandung.
- c. Komunitas Bandung Hash House Harriers memiliki keanggotaan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda karena berasal dari negara yang berbeda pula.
- d. Penggunaan bahasa yang beragam dalam proses interaksi komunikasi antar anggota yang dimana bisa menjadi wadah untuk bertukar informasi seputar bahasa sehari-hari yang digunakan dalam setiap negara.
- e. Subjek dalam penelitian ini adalah para anggota dan pengurus yang

sudah lama mengikuti komunitas Bandung Hash House Harriers.

Budaya yang ada dalam komunitas Bandung Hash lahir dari sejarah yang sudah ada, ketika seorang perwira Inggris datang memperkenalkan masyarakat dengan gaya hidup dan budaya barat kemiliteran, juga dengan keanggotaan komunitas yang memiliki kewarganegaraan berbeda turut mewarnai identitas komunitas dan membangun rasa solidaritas, loyalitas, kekeluargaan, serta toleransi berbudaya dalam komunitas.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Ilmu Komunikasi

Kata *komunikasi* atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin yaitu *communis* yang berarti “sama”, istilah ini paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, dimana merupakan akar-akar dari kata Latin lainnya (*communico, communication, atau communicare*) yang mirip dengan kata komunikasi. Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang merupakan kebersamaan (Mulyana, 2013: 46).

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, hal ini menjadikan komunikasi sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, sebab komunikasi akan selalu menyangkut isu-isu dalam masyarakat.

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individu melalui tanda maupun tingkah laku, hal ini dapat terjadi dalam suatu percakapan yang dikarenakan adanya perbedaan persepsi mengenai cara pandang seseorang terhadap suatu hal atau objek. Bahasa merupakan salah satu media komunikasi yang selalu digunakan dalam melakukan interaksi, dimana dalam suatu percakapan seorang komunikan dan komunikator akan menggunakan bahasa yang sama-sama mereka pahami, namun kesamaan bahasa yang digunakan dalam sebuah percakapan tidak selalu memiliki kesamaan makna. Komunikasi meliputi proses *encoding* pesan yang akan dikirimkan dan proses *decoding* terhadap pesan yang diterima, yang dapat terjadi pada berbagai pengalaman dan merupakan salah satu cara untuk mengenal dan memahami perubahan perilaku manusia baik individu, komunitas, organisasi serta pendapat umum (Suryanto, 2015: 53).

Wilbur Schramn (dalam Suryanto, 2015: 41) berpendapat :

“When we communicate, we are trying to establish a communnes with someone. That is we are trying to share information, an idea or an attitude, Communication always requires at least three elements: the source, the message, and destination”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa proses komunikasi yang dilakukan manusia bertujuan membangun persamaan dengan orang lain, persamaan yang akan dicapai adalah persamaan persepsi, sudut pandang, ide, gagasan, dan lain sebagainya, untuk itu perlu mengenal tiga unsur: sumber, isi pesan, dan tujuan. Sumber (*source*) adalah orang yang berinisiatif untuk melakukan proses komunikasi. Pesan (*message*) merupakan ide, gagasan atau pemikiran yang disampaikan oleh sumber kepada orang lain. Tujuan (*destination*) merupakan pencapaian dimana orang lain bertindak sama sesuai dengan harapan yang dituangkan dalam pesan yang disampaikan.

Menurut Laswell, ada lima komponen yang terlibat dalam komunikasi, yaitu siapa (pelaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif sebagai sumber), mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan), kepada siapa (pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima), melalui saluran apa (saluran/alat penyampaian informasi), dan dengan akibat apa (hasil yang terjadi pada diri penerima). Sedangkan menurut Barnlund, komunikasi merupakan upaya atau tindakan yang mempunyai tiga tujuan, yaitu mengurangi ketidakpastian, sebagai dasar bertindak secara efektif, dan mempertahankan atau memperkuat ego.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan

sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun non verbal melalui bahasa dan media lainnya, yang memiliki kesamaan makna sehingga terjadi perubahan perilaku atau respon dari pesan yang disampaikan. Pesan merupakan produk utama komunikasi karena pesan merupakan lambang yang menjelaskan ide atau gagasan, sikap, perasaan, atau tindakan, bentuk dari pesan bermacam-macam, bisa berupa kata-kata (baik tertulis atau lisan), gambar, angka, benda, serta gestur. Penyampaian pesan dapat dilakukan melalui berbagai macam saluran; secara langsung, melalui surat, telepon, surat kabar, televisi, radio dan lain sebagainya.

2.2 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi ada empat yaitu: komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Beberapa teoritikus lainnya menambahkan komunikasi transendental (komunikasi antara manusia dan sang pencipta), komunikasi organisasi, komunikasi diadik (komunikasi dua orang), dan komunikasi publik (pidato di depan orang banyak) (menurut Mulyana dalam Suryanto, 2015:101)

a. *Intrapersonal Communication*

Komunikasi Intrapersonal (Komunikasi Intrapribadi) adalah komunikasi dengan diri sendiri, proses

penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi dalam diri komunikator, antara diri sendiri. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi lainnya, dengan kata lain, komunikasi intrapersonal melekat pada komunikasi dua orang atau lebih, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (memperspsi dan memastikan makna pesan orang lain) hanya saja caranya tidak disadari. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapersonal oleh komunikator.

b. Interpersonal Communication

Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Antarpribadi) adalah komunikasi secara tatap muka antara orang-orang, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar dapat berbagi informasi, bergaul, dan menjalin kerja sama untuk bertahan hidup.

c. Komunikasi Kelompok

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok (kelompok pemecahan masalah, kelompok diskusi, keluarga, atau suatu komite yang sedang rapat untuk mengambil suatu keputusan). Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small group communication*) yang bersifat tatap muka.

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*Mass Communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (televisi, radio) yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditunjukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Definisi komunikasi massa berubah sangat pesat sejak ditemukannya era komunikasi digital. Dinamika sekarang membuat media massa dan *advertising* (periklanan) dan komunikasi marketing menuju arah baru yang jauh berbeda dari sebelumnya.

2.3 Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdiri dari kata pola dan komunikasi. Pola diartikan sebagai model, yaitu cara menunjukkan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya. (Cangara, 2007:60).

Pola Komunikasi merupakan suatu proses yang dibuat untuk mewakili realitas keterpautan unsur-unsur yang di cakup untuk memudahkan berfikir secara sistematis dan logis. Komunikasi merupakan salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1989). Melalui pengertian tersebut, komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lain, maka yang orang yang terlibat dalam suatu komunikasi merupakan manusia itu sendiri. Komunikasi bermula dari gagasan yang ada pada individu, yang dimana gagasan diproses menjadi pesan dan kemudian di kirim melalui media tertentu kepada individu lainnya yang disebut sebagai penerima, penerima pesan yang sudah menerima pesan dan mengerti makna pesan yang di kirim oleh pengirim dan kemudian akan di tanggapi oleh penerima, dengan adanya tanggapan dari penerima, maka pengirim pesan dalam melihat efektifitas

pesan yang di kirim, dengan mengetahui apakah pesan dapat dimengerti atau tidak.

Tubbs dan Moss (2001) berpendapat bahwa pola komunikasi dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya yang dimana adanya perilaku dominan dari satu individu yang mampu mendatangkan perilaku tunduk. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi. Keberhasilan proses interaksi dalam berkomunikasi secara efektif banyak ditentukan dengan penggunaan pola komunikasi yang tepat, karena jika tidak ada pola komunikasi yang baik, proses komunikasi dapat menimbulkan pengaruh negatif. Menurut Djamarah (2004:1) pola komunikasi merupakan bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam suatu proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti. Sederhananya, komunikasi merupakan proses penyamaan persepsi, pikiran serta rasa antara komunikator dengan komunikan (Mulyana, 2001:7). Dari pengertian di atas, pola komunikasi merupakan suatu bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen yaitu gambaran

atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas.

2.4 Jenis Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdiri dari 3 macam (Effendy, 1989:32), yaitu:

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan atau tanpa adanya media penyampaian pesan dan tidak adanya umpan balik dari komunikan karena dalam pola ini, komunikan bertindak sebagai pendengar.

2. Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi dua arah (Two Ways Communication) merupakan komunikasi dimana komunikator dan komunikan saling bertukar fungsi. Komunikator pada tahap pertama berperan menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bertukar fungsi dan peran. Pada hakekatnya, yang memulai suatu percakapan adalah komunikator utama yang mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi yang dimana prosesnya dialogis dan umpan balik terjadi secara langsung.

3. Pola Komunikasi Multi Arah

Pola komunikasi multi arah merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang dimana komunikator dan komunikan akan lebih banyak saling bertukar pikiran secara dialogis.

2.5 Budaya

Mulyana dalam bukunya *Komunikasi Antarbudaya "Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya"* (2009) menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk suatu pesan, dan kondisi untuk mengirim pesan, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Seluruh perbendaharaan perilaku juga sangat bergantung pada budaya tempat asal. Konsekuensinya, budaya merupakan

landasan komunikasi, jika budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2009:18).

2.6 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya muncul pertama kali pada tahun 1974 oleh Fred Casmir dalam *The International and Intercultural Communication Annual* yang kemudian Dan Landis memperkuat konsep komunikasi antarbudaya dalam *International Journal of Intercultural Relations* pada tahun 1977.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lain. Budaya mempengaruhi komunikasi dan budaya bertanggungjawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang.

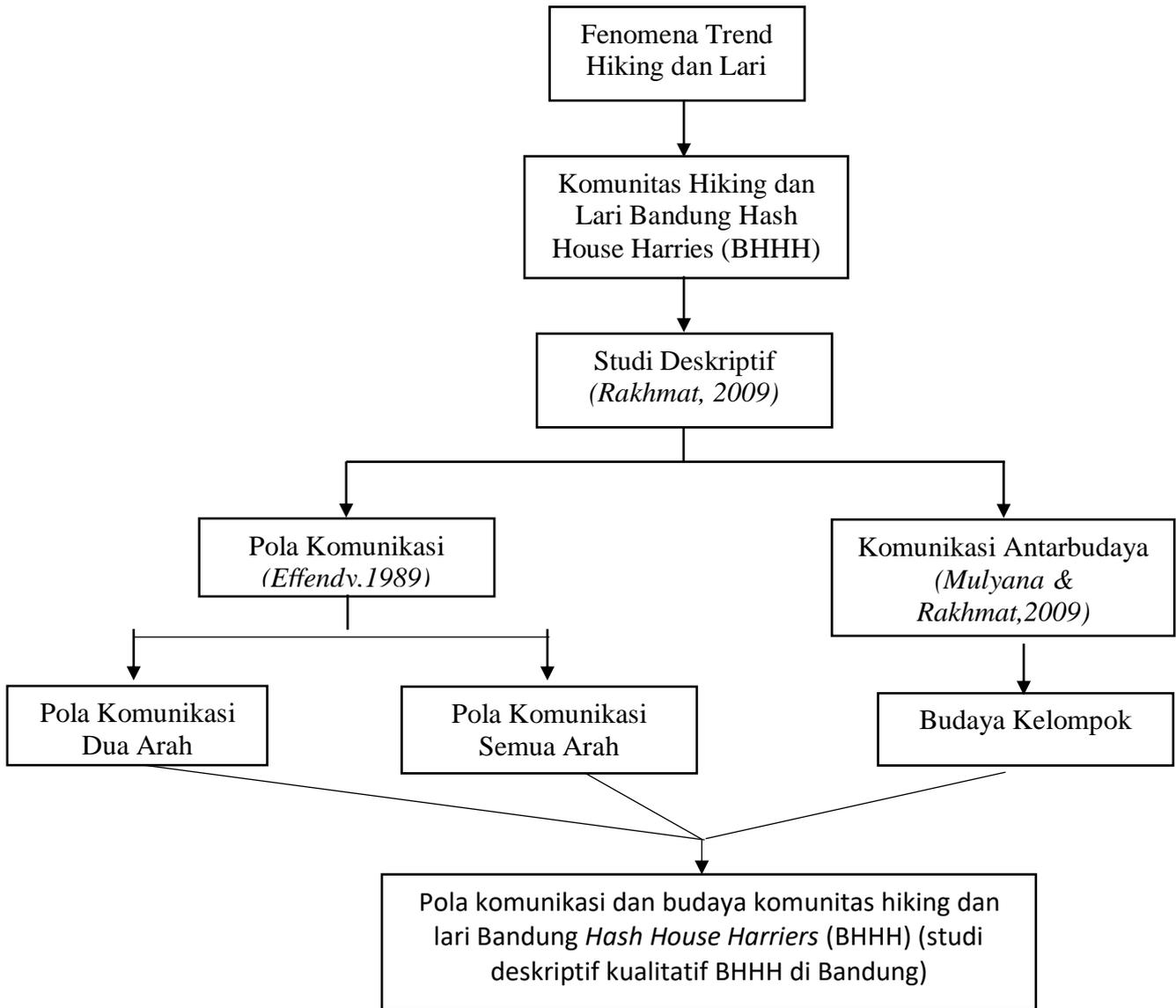
Komunikasi dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara dengan siapa akan tetapi tentang apa dan bagaimana komunikasi dapat berlangsung, namun budaya juga ikut menentukan cara orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisinya untuk mengirim, memerhatikan dan menafsirkan pesan. Adanya asumsi yang mendasari batasan tentang

komunikasi antarbudaya yaitu bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan atau homogenitas dalam keseluruhan latar belakang pengalaman daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Berikut beberapa asumsi yang perlu diperhatikan:

- a. Adanya isi dan relasi antarpribadi dalam komunikasi antarbudaya
- b. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi
- c. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan
- d. Komunikasi antarbudaya bertujuan meningkatkan efektivitas antarbudaya dan mengurangi tingkat ketidakpastian
- e. Komunikasi berpusat pada kebudayaan

Ditinjau dari beberapa asumsi di atas, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

2.7 Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yang menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut yang ada di dalam pikirannya. Dalam pendekatan konstruktivisme, individu-individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja, kelompok atau individu mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman mereka dan membuat makna itu menjadi ada, sehingga peneliti mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman setiap narasumber dalam Komunitas BHHH.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi deskriptif kualitatif dimana dalam studi deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, bukan mencari atau menjelaskan hubungan, dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, bukan banyaknya data yang diperoleh dan dalam pendekatan ini peneliti berusaha mendeskripsikan pola komunikasi yang seperti apa yang terjadi di dalam komunitas Bandung Hash.

4. Hasil Penelitian

4.1 Pola Komunikasi Komunitas Bandung Hash

Peneliti menyatakan berdasarkan hasil observasi penelitian di

lapangan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas Bandung Hash ada dua (2), yaitu: pola komunikasi semua arah (*all channels*) dan pola komunikasi dua arah (*two ways communications*). Komunitas Bandung Hash merupakan sekelompok orang dengan maksud dan tujuan yang sama, membentuk satu kesatuan serta saling bertukar pesan, informasi, dan pikiran, dimana proses pertukaran pesan ini dilakukan melalui dialog atau obrolan antar anggota demi tercapainya tujuan bersama. Interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi ini menggunakan proses interaksi informal, yang dimana bahasa-bahasa yang digunakan pada saat berinteraksi bukan merupakan bahasa yang formal. Adanya perbedaan yang bisa dibidang beranekaragam tidak menjadi hambatan untuk berinteraksi, proses komunikasi terus berjalan dengan adanya perbedaan, baik itu dari ketua kepada anggota dan sebaliknya, semua berada pada level dan kedudukan yang sama ketika mereka sudah bergabung di dalam komunitas. Semua pihak dapat menyampaikan pendapat, ide, gagasan, kritik, saran dan lain

sebagainya dengan leluasa dan terbuka satu dengan yang lainnya, dengan adanya keleluasaan dan keterbukaan dalam proses penyampaian pesan membuat komunikasi berjalan secara efektif dalam komunitas. Pada observasi yang peneliti lakukan di lapangan, pola komunikasi dan proses interaksi antar anggota dalam komunitas Bandung Hash membentuk perilaku yang kemudian dibawa oleh anggota komunitas, yaitu kekeluargaan, kebersamaan, solidaritas, dan loyalitas. Bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dengan pola komunikasi menyeluruh dan dua arah yang terjadi di dalam komunitas, serta dengan keterbukaan dan kesetaraan dalam berinteraksi satu sama lain mampu membangun dan mempertahankan perilaku yang positif antara anggota komunitas Bandung Hash baik internat maupun eksternal.

4.2 Budaya Dalam Komunitas Bandung Hash

Berdasarkan hasil observasi penelitian di lapangan, peneliti menyatakan bahwa budaya yang ada dalam komunitas Bandung Hash merupakan budaya yang bisa dibilang tidak biasa, budaya ini

dibawa oleh seorang asing melalui proses komunikasi yang tidak pernah lepas dari manusia. Budaya “barat” yang dibawa ini kemudian menjadi suatu kebiasaan atau tradisi dalam komunitas Bandung Hash, yang diterapkan di dalam kegiatan mereka. Namun peneliti melihat bahwa budaya yang ada dalam komunitas telah mengalami banyak perubahan, dari tempat dengan budaya yang berbeda membuat terjadinya perubahan budaya, kebiasaan, serta tradisi dalam komunitas Bandung Hash. Peneliti juga menyatakan bahwa dari hasil wawancara, kehadiran seorang Margareth Harisanto dalam komunitas Bandung Hash juga turut mengubah budaya yang begitu terbuka dan frontal, perubahan yang terjadi tidak terjadi secara langsung dan dramatis, melainkan sedikit demi sedikit, sambil beradaptasi dengan lingkungan dan keadaan. Kebebasan yang diberikan oleh komunitas Bandung Hash untuk memilih bergabung atau tidak juga dilihat dari bisa atau tidaknya individu beradaptasi dengan budaya atau tradisi yang sudah lama ada di komunitas, Bandung Hash tidak pernah memaksa calon anggota maupun anggota untuk mengikuti

budaya yang ada, demikian juga sebaliknya, semua beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dengan individu baru yang jelas tidak memiliki kepribadian yang sama. Selain budaya barat yang ada dalam komunitas Bandung Hash yang bisa dibilang cukup kontroversial, banyak juga sisi positif dan budaya positif yang juga melekat dalam komunitas. Tradisi Circle yang juga melekat, mengajarkan para Hashers atau anggota untuk disiplin, mau mendengarkan dan juga menghargai seseorang yang sedang berbicara. Kebiasaan dan tradisi inilah yang dipertahankan oleh komunitas yang dapat membentuk anggota yang peka terhadap lingkungan dan sesamanya.

Bahasa merupakan topik yang mudah untuk mengawali pertukaran budaya di dalam suatu kelompok, terutama dengan keanggotaan yang latar belakang budayanya berbeda, maka terdapat berbagai bahasa yang berbeda pula. Dimulai dari bahasa sehari-hari yang digunakan, bahkan sampai ada yang belajar bahasa asing yang tidak hanya bahasa Inggris. Kegiatan *Language Exchange* (pertukaran bahasa) yang pernah menjadi agenda kegiatan komunitas ini membawa manfaat dan juga perhatian dari anggota komunitas,

namun sayangnya karena sulit untuk mencocokkan jadwal antar anggota membuat kegiatan ini harus fukum dari agendanya.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas, peneliti menyimpulkan:

1. Kegiatan rutin lari lintas alam yang menjadi kegiatan rutin disetiap pertemuannya, serta keramahan dan interaksi informal yang terjadi antar anggota menciptakan pola komunikasi semua saluran (*all channels*), sementara itu pola komunikasi dua arah (*two ways communication*) juga turut terbentuk pada saat kegiatan Circle berlangsung ketika Master (ketua) memimpin dan berbicara di tengah lingkaran dan Hashers (para anggota) bisa mendengarkan agar pesan yang disampaikan jelas dan tidak terjadi *miscommunication*. Dalam komunitas Bandung Hash ini, anggota bisa memberikan perubahan kepada sesama anggota, melalui pola pikir, perilaku, dan kebiasaan terhadap suatu perspektif tentang suatu hal dari proses interaksi yang terjadi. Peneliti melihat bahwa dalam komunikasi yang terjadi pada komunitas ini, dapat mempengaruhi

pola pikir antar anggota karena adanya kata-kata yang mempersuasi yang mampu mengubah kebiasaan seseorang baik positif maupun negatif

2. Dalam Komunitas Bandung Hash House Harriers ini, budaya yang terbentuk adalah budaya campur (*mix culture*) yang dilatar belakangi oleh keanggotaan yang memiliki perbedaan budaya yang diperlihatkan dalam proses komunikasi antarbudaya. Proses komunikasi dapat tetap berlangsung meskipun ada perbedaan bentuk budaya, seperti; ras, kewarganegaraan, bahasa, gender, usia, agama, serta status ekonomi maupun pekerjaan antar anggota. Sikap toleransi serta kesadaran diri bahwa adanya perbedaan antarbudaya yang dimiliki anggota komunitas membuat proses komunikasi antarbudaya berjalan efektif.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

a. Penelitian ini adalah penelitian tentang pola komunikasi dan budaya yang ada dalam komunitas Bandung Hash. Saran kepada penulis berikutnya adalah ketika akan

melakukan penelitian dengan permasalahan yang serupa, penulis sarankan untuk menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu kuantitatif, yang bertujuan untuk melihat serta mengukur efektifitas komunikasi yang berlangsung dengan pola komunikasi yang ada dan juga budaya yang terbentuk dalam komunitas. Hal ini dilakukan agar penelitian berikutnya variatif dan semakin berkembang.

b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih memperbanyak referensi buku tentang komunikasi, komunikasi antar budaya serta teori yang berkaitan.

5.2.2 Saran Praktis

a. Sebaiknya masyarakat lokal (masyarakat yang berkewarganegaraan Indonesia) yang menjadi anggota Komunitas Bandung Hash dapat turut memperkenalkan lebih banyak mengenai budaya atau tradisi serta kebiasaan yang ada di Indonesia yang dapat diterapkan dalam

kegiatan komunitas sehingga para anggota yang berkewarganegaraan asing mendapat pengetahuan lebih tentang budaya di Indonesia.

b. Diharapkan komunitas Bandung Hash dapat melaksanakan kembali kegiatan Language Exchange di masa mendatang, melihat kegiatan ini mampu menarik perhatian dan merupakan kegiatan yang edukatif dan menarik, serta dengan kian bertambahnya jumlah anggota, maka kegiatan ini dapat membantu mengembangkan serta menyebarkan budaya secara lebih luas lagi agar antar anggota memiliki pengetahuan lebih tentang baik buruknya suatu budaya di berbagai daerah, di mulai dari bahasa yang digunakan dalam suatu daerah tersebut.

Daftar Pustaka

- Holland, Bob. 2009. *“ON UP!” History of The Bandung Hash House Harriers*. Bandung
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, H. Aang. 2016. *Komunikasi Antarbudaya (Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia)*. Bandung: Pustaka Setia.